

EFEKTIVITAS PROGRAM KAMPUNG BATIK REJOMULYO SEBAGAI KAMPUNG TEMATIK DI KOTA SEMARANG

4

Belvada Arya Gustantya, Nina Widowati, Maesaroh

Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

Jln. Prof. Soedarto, S.H., Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407, Faksimile (024) 7465405

Laman: www.fisip.undip.ac.id email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The thematic village program is one of the programs carried out by the Semarang city government to overcome environmental problems and improve the economy through poverty alleviation and active community participation. Kampung Batik Rejomulyo is one of the villages that has been able to maintain its existence since it was declared a thematic village. The method used in this research is descriptive qualitative with interview, observation and documentation data collection techniques. The indicators used to determine program effectiveness are target accuracy, program outreach, program objectives, and program monitoring. In addition, the driving and inhibiting factors for the program are seen from environmental conditions, inter-organizational relationships, organizational resources for program implementation, and the characteristics and capabilities of implementing agents. The results of the research show that the implementation of the thematic village program in Kampung Batik Rejomulyo cannot be said to be fully effective because there are still people who do not understand the aims and objectives of the program, improving the quality of the economy, environment and community participation is not yet optimal and program monitoring has not provided real changes to the community. Program inhibiting factors come from environmental conditions, inter-organizational relationships, organizational resources, and the ability of program implementers. Suggestions that can be given by the author to optimize the effectiveness of the program are the need to carry out intensive socialization using appropriate media for the community, strengthening cooperation between related parties to innovate in developing batik villages, mutual cooperation between communities to protect the environment and infrastructure as well as evaluation in carry out program supervision. Factors inhibiting the program can be overcome by making innovations in developing batik businesses, strengthening batik associations and coordinating and communicating between stakeholders.

Keywords: *Program Effectiveness, Thematic Village, Rejomulyo Batik, Participation, Environmental Conditions*

PENDAHULUAN

Batik adalah warisan budaya yang perlu dilestarikan dan dijaga keberadaannya karena memiliki keunikan dan nilai seni yang tinggi. Industri batik

Indonesia merupakan ikon khas budaya Indonesia dalam lingkup internasional dimana salah satu cara masyarakat internasional mengenal negara Indonesia ialah melalui pakaian batik. Terlebih, pada

era globalisasi ini batik menjadi identitas budaya bangsa Indonesia. Batik sebagai warisan budaya yang dimiliki oleh negara Indonesia telah ditetapkan oleh UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*) pada tanggal 2 oktober 2009 sebagai *Indonesian Cultural Heritage* (warisan budaya bukan benda).

Keberadaan batik sebagai warisan budaya Indonesia telah dilindungi oleh konstitusi hukum yang tercantum dalam pasal 40 ayat (1) huruf J Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Undang-undang Hak Cipta yang menyatakan “karya seni batik adalah motif batik kontemporer yang bersifat inovatif, masa kini dan bukan tradisional”.

Batik di pulau Jawa khususnya provinsi Jawa Tengah tersebar di berbagai kota, seperti Pekalongan, Rembang, Jepara, Solo, Karanganyar, Sragen, Kudus, dan Semarang dimana daerah tersebut tentu mempunyai identitas sendiri pada jenis batik yang dihasilkannya.

Batik Pekalongan dan Batik Solo memang lebih populer dibandingkan dengan Batik Semarang, tetapi keberadaan Batik Semarang ternyata memiliki sejarah tersendiri yang sempat mengalami masa kejayaan pada masa kolonial Belanda. Industri batik yang telah ada sejak zaman dahulu ini membuat Kota Semarang menjadi kota destinasi wisata budaya sekaligus kota penghasil batik di Provinsi

Jawa Tengah.

Terlebih, kota Semarang adalah kota yang menjadi transit regional Jawa Tengah sehingga memiliki peranan strategis pada tingkatan nasional baik dari segi politik, budaya, ekonomi maupun tingkat keamanan. Hal ini menjadi nilai tambah tersendiri bagi Kota Semarang dalam mengembangkan produk batiknya dibandingkan dengan kota lainnya di wilayah Jawa Tengah. Ditambah lagi, kota Semarang bertransformasi menjadi kota pariwisata yang memiliki beraneka ragam objek wisata menarik untuk dikunjungi.

Tabel 1.1 Data Kunjungan Wisata ke Kota Pekalongan Periode 2018-2022

<u>Tahun</u>	<u>Lokal</u>	<u>M mancanegara</u>
2018	343.791	538
2019	212.986	354
2020	42.254	189
2021	184.569	-
2022	1.037.984	85

(Sumber: jateng.bps.go.id dan disporapar.jatengprov.go.id)

Tabel 1.2 Data Kunjungan Wisata ke Kota Surakarta Periode 2018-2022

<u>Tahun</u>	<u>Lokal</u>	<u>M mancanegara</u>
2018	3.153.982	11.259
2019	3.549.504	13.047
2020	353.902	1.333
2021	378.484	63
2022	1.014.232	3.171

(Sumber: jateng.bps.go.id dan disporapar.jatengprov.go.id)

Tabel 1.3 Data Kunjungan Wisata ke Kota Semarang Periode 2018-2022

<u>Tahun</u>	<u>Lokal</u>	<u>Mancanegara</u>
2018	5.703.282	66.105
2019	7.223.529	82.030
2020	3.260.303	6.628
2021	2.663.684	77
2022	5.338.233	4.918

(Sumber: semarangkota.bps.go.id)

Berdasarkan ketiga tabel diatas dapat diketahui bahwa kunjungan wisata ke Kota Semarang lima tahun terakhir dari rentang tahun 2018 sampai 2022 merupakan jumlah kunjungan wisatawan terbanyak dibandingkan dengan kota Pekalongan dan Kota Surakarta. Jumlah kunjungan wisatawan pada sektor pariwisata ini menjadi aspek penting dalam mengukur tingkat keberhasilan suatu destinasi pariwisata, termasuk wisata budaya batik yang ada di kota Semarang.

Kota Semarang tidak hanya memiliki tempat wisata hiburan bagi wisatawan, tetapi juga memiliki tempat wisata budaya, yaitu wisata budaya Kampung Batik. Tempat wisata budaya yang menjadi sentra batik di Kota Semarang ini adalah Kampung Batik Rejomulyo yang terletak di Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Semarang Timur. Kampung tersebut memiliki lokasi yang

dekat dari kawasan Kota Lama. Penetapan Kampung Batik Rejomulyo sebagai pusat batik di Kota Semarang dilatarbelakangi oleh upaya pemerintah kota Semarang yang terus mengembangkan industri batiknya dengan mengeluarkan Keputusan Walikota Semarang nomor 530/780/2014 tentang Pembentukan Klaster Industri di Kota Semarang dan 531/978 Tahun 2017 tentang Pembentukan Sentra Batik di Kota Semarang. Lutfi Maulana Hakim (2018) menyatakan bahwa secara umum penetapan batik sebagai warisan budaya dunia membawa pengaruh positif terhadap masyarakat Indonesia dalam bidang eksistensi budaya, tetapi belum mampu meningkatkan regenerasi pembatik di industri batik lokal di Indonesia.

Pengembangan Kampung Batik adalah cara pemerintah untuk mengatasi persoalan lingkungan dan tingkat perekonomian masyarakat melalui Kampung Tematik. Kampung Tematik adalah bentuk terobosan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang melalui Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Sub Bidang Sosial dan Budaya dalam menangani persoalan pemuasan keperluan dasar yang difokuskan pada peningkatan prasarana dasar permukiman dan kualitas lingkungan rumah tinggal warga miskin di Kampung Batik Rejomulyo Semarang (Dewati & Rahdriawan, 2019).

Kampung Tematik melibatkan berbagai lembaga dan partisipasi masyarakat dengan tujuan untuk mengembangkan potensi lokal yang ada pada daerah tersebut dan tercipta karakteristik lingkungan yang khas sehingga diharapkan dapat memberikan pengaruh positif dan daya tarik tersendiri yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Pada masa pandemi covid-19, kampung batik ini sempat mengalami masa-masa sulit sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah dan masyarakat setempat agar perekonomian tetap mampu berjalan.

Tabel 1.4 Data Pengrajin Batik di Kampung Batik Rejomulyo Periode 2018-2023

<u>Tahun</u>	<u>Jumlah Pengrajin</u>
2019	27
2020	27
2021	25
2022	24
2023	21

(Sumber: Diolah oleh penulis, 2023)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat penurunan jumlah pengrajin batik akibat dari pandemi covid-19. Pengaruh covid-19 memang sangat terasa bagi para pengrajin batik karena mereka kehilangan mata pencahariannya

yang berasal dari penjualan produk-produk batik. Menurunnya penjualan produk batik pasca pandemi dan minat beli masyarakat terhadap produk batik yang tidak dirasakan secara merata oleh seluruh pengrajin membuat mereka mencari sumber penghasilan lain yang lebih menjanjikan. Ditambah lagi, besarnya modal yang diperlukan dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha batik membuat para pengrajin tersebut mengurungkan niatnya untuk melanjutkan usaha batiknya. Selain itu, beberapa pengrajin batik merasakan masih sedikitnya produk batik yang terjual di pasaran sehingga hal ini tentu berpengaruh terhadap perekonomian mereka.

Tabel 1.5 Data Penjualan Batik di Kampung Batik Rejomulyo (Rata-rata per Agustus-November 2023)

No	Nama Usaha	<u>Pemilik</u>	<u>Jumlah Terjual</u> (lembar kain)
1.	Batik FIGA	Ibu Siti <u>Affiah</u>	5
2.	Batik <u>Kurnia</u>	Ibu Tumi <u>Welas</u>	10
3.	Batik 439	Ibu Anna	8
4.	Batik <u>Ayumi</u>	Ibu <u>Rochimah</u>	11
5.	Batik Elly	Ibu Elisabeth	9

(Sumber: Diolah oleh penulis, 2023)

Adanya penurunan jumlah pengrajin batik dan minimnya penjualan produk batik tersebut merupakan permasalahan yang perlu menjadi perhatian. Selain itu, sarana dan prasarana

pendukung pengembangan Kampung Batik seperti hiasan atau seni yang mewarnai dinding-dinding sekitar jalan masuk menuju Kampung Batik Rejomulyo kini mulai kurang terawat. Ditambah lagi, denah papan informasi mengenai wilayah kampung batik pun juga mulai luntur dan kurang bervariasi sehingga dapat berpengaruh terhadap wisatawan yang berkunjung.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin melakukan analisis terhadap efektivitas program kampung tematik khususnya di Kampung Batik Rejomulyo Semarang. Selanjutnya analisis diperlukan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi efektivitas program yang nantinya dapat memberikan rekomendasi untuk perbaikan bagi program kampung tematik di Kampung Batik Rejomulyo. Oleh karena itu, penulis memilih judul **“Efektivitas Program Kampung Batik Rejomulyo sebagai Kampung Tematik di Kota Semarang”**.

RUMUSAN MASALAH

1. Apakah program Kampung Batik Rejomulyo sebagai Kampung Tematik di Kota Semarang masih efektif?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam program Kampung Batik Rejomulyo sebagai Kampung

Tematik di Kota Semarang?

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menganalisis efektivitas program Kampung Batik Rejomulyo sebagai Kampung Tematik di Kota Semarang
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam program Kampung Batik Rejomulyo sebagai Kampung Tematik di Kota Semarang

KERANGKA TEORI

Efektivitas Program

Efektivitas program diukur berdasarkan bagaimana suatu program mampu memperoleh sasaran atau tujuan yang telah ditentukan (Mutiarin dan Zaenudin, 2014:16). Efektivitas program menurut Makmur (2011:6) adalah suatu implementasi kegiatan yang memperlihatkan tepat atau tidaknya harapan, pelaksanaan, dan hasil yang ingin dicapai.

Dalam upaya mengetahui informasi terkait pengaruh dan manfaat yang muncul dari suatu program kepada penerima program diperlukan adanya penilaian efektivitas program. Penilaian ini juga menjadi penentu apakah program layak untuk dilanjutkan atau tidak. Budiani (2007:53) menyebutkan bahwa pengukuran

efektivitas program dapat menggunakan fenomena-fenomena yang terdiri dari:

- 1) Ketepatan sasaran program: melihat siapa saja yang menjadi peserta program dan merasakan dampak dari adanya program tersebut.
- 2) Sosialisasi program: melihat bagaimana keterampilan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi programnya sehingga informasi terkait pelaksanaan program mampu tersampaikan dengan baik kepada masyarakat secara umum dan sasaran program khususnya.
- 3) Tujuan program: melihat seberapa jauh kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 4) Pemantauan program: merupakan bentuk perhatian dan pengawasan kepada peserta program atas dilaksanakannya program.

Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Program

G. Shabbir Cheema dan Dennis A. Rondinelli (dalam Mutiarin dan Zaenudin, 2014:98-99) berpendapat bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi efektivitas dan dampak suatu program, yaitu:

- 1) Kondisi lingkungan
- 2) Hubungan antar organisasi
- 3) Sumber daya organisasi untuk implementasi program
- 4) Karakteristik dan kemampuan agen pelaksana

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Pendekatan penelitian dilakukan dengan menggunakan pemaparan secara deskriptif untuk menganalisis efektivitas program Kampung Batik Rejomulyo sebagai Kampung Tematik di Kota Semarang melalui fenomena-fenomena yang ada. Sumber data yang digunakan berasal dari dua jenis sumber, yakni data primer berupa wawancara dan data sekunder berupa studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Efektivitas Program Kampung Batik Rejomulyo sebagai Kampung Tematik di Kota Semarang

a) Ketepatan Sasaran Program

Pada fenomena ketepatan sasaran program, Masyarakat khususnya para pengrajin batik di Kampung Batik Rejomulyo sebagai sasaran program merasakan manfaat dari adanya program kampung tematik ini. Dengan adanya program kampung tematik ini menjadikan Kampung Batik Rejomulyo semakin dikenal oleh masyarakat luas dan

mendatangkan wisatawan dari berbagai daerah, bahkan mancanegara.

Terjadinya peningkatan wisatawan berpengaruh terhadap tingkat perekonomian masyarakat dimana penjualan produk batik mereka ikut meningkat. Hal tersebut membuat masyarakat dapat memperbaiki tempat usahanya atau membuat showroom batik, bahkan terdapat pengrajin batik yang mampu membeli rumah dan mobil. Perubahan kondisi yang dialami masyarakat tersebut juga membuat minat masyarakat untuk menjadi pengrajin batik meningkat.

Selain itu, adanya program kampung tematik juga membawa perubahan terhadap lingkungan sekitar kampung batik menjadi lebih baik. Kondisi kampung batik yang dahulunya kurang terawat kini menjadi kampung yang bersih, banyak tanaman hijau, terdapat hiasan mural tembok, gapura, dan sarana prasarana pendukung lainnya yang menghiasi lingkungan sekitar sehingga mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Oleh sebab itu, fenomena ketepatan sasaran program dapat dikatakan efektif karena masyarakat merasakan manfaat dari adanya program dan memberikan perubahan nyata terhadap kondisi kampung batik.

b) Sosialisasi Program

Keberhasilan suatu program salah satunya ditentukan oleh faktor sosialisasi program dimana melalui sosialisasi, suatu informasi dapat tersalurkan kepada masyarakat. Apabila sasaran program mampu menerima informasi yang disampaikan dengan baik dan merata maka dapat dikatakan sosialisasi program tersebut berjalan efektif.

Sebagian masyarakat di Kampung Batik Rejomulyo sudah mengetahui adanya pelaksanaan program kampung tematik yang berada di kampungnya beserta tema dan potensi yang diunggulkan, tetapi masih terdapat masyarakat yang belum mengetahui maksud dan tujuan utama program kampung tematik. Adanya masyarakat yang belum memahami dengan baik tentang program kampung tematik ini disebabkan belum meratanya sosialisasi yang diberikan, kurang tepatnya media yang digunakan, dan pelaksanaan sosialisasi yang tidak dilakukan secara bertahap.

G. Shabbir Cheema dan Dennis A. Rondinelli (dalam Mutiarin dan Zaenudin, 2014:98-99) menyatakan bahwa efektivitas program dipengaruhi oleh empat faktor, salah satunya yaitu karakteristik dan kemampuan agen pelaksana. Dalam hal ini, Bappeda Kota Semarang sebagai pihak penyelenggara program menggunakan media online sebagai alat untuk melakukan

sosialisasi programnya dimana hal tersebut kurang tepat diterapkan kepada para pengrajin batik di Kampung Batik Rejomulyo.

Disamping itu, tidak adanya sosialisasi yang dilakukan secara langsung dan bertahap setelah diresmikannya kampung batik ini membuat masyarakat kurang memahami maksud dan tujuan dari program kampung tematik dengan baik dan merata. Oleh sebab itu, fenomena sosialisasi program kampung tematik belum sepenuhnya berjalan maksimal karena masih terdapat masyarakat yang belum memahami maksud dan tujuan dari program kampung tematik sehingga belum dapat dikatakan efektif.

c) Tujuan Program

Budiani (2007:53) menyatakan bahwa tujuan program dilihat berdasarkan seberapa jauh kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya suatu program dalam mencapai tujuannya karena program tersebut dapat dikatakan efektif apabila tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan hasil yang diinginkan.

Adanya program kampung tematik memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat khususnya para pengrajin batik di Kampung Batik Rejomulyo. Kondisi yang demikian membuat tingkat kepuasan

masyarakat terhadap program kampung tematik ini juga meningkat. Namun, pelaksanaan program kampung tematik ini ternyata masih ditemukan permasalahan dalam pencapaian tujuannya, seperti adanya penurunan jumlah wisatawan yang berpengaruh terhadap daya beli masyarakat dan tingkat perekonomian masyarakat serta masyarakat yang beralih profesi dari pengrajin batik, bahkan gulung tikar.

Disamping itu, seiring berjalannya waktu paguyuban kelompok batik di Kampung Batik Rejomulyo juga sudah tidak aktif. Hal ini disebabkan oleh adanya kecemburuan sosial, kepentingan pribadi, dan persaingan antar pedagang. Dengan tidak adanya komunikasi yang terjalin antar pengusaha batik tentu akan berpengaruh terhadap pengembangan kampung batik ke depannya sehingga sulit untuk mengatasi permasalahan yang ada seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Tidak aktifnya paguyuban tersebut juga berdampak terhadap kondisi lingkungan sekitar, seperti kurang terawatnya sarana dan prasarana, permasalahan pembuangan limbah yang belum terselesaikan, dan fasilitas toilet umum serta parkir yang belum terealisasi.

Oleh sebab itu, fenomena tujuan program kampung tematik belum berjalan secara maksimal karena masih ditemukan permasalahan dalam pencapaian tujuannya sehingga tujuan yang telah ditetapkan belum sesuai dengan hasil yang diinginkan

sehingga belum dapat dikatakan efektif.

d) Pemantauan Program

Suatu program yang telah berjalan tentu dibutuhkan pengawasan atau pemantauan untuk memastikan apakah program tersebut berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan atau tidak. Dalam program kampung tematik ini pengawasan program dilakukan oleh pihak Bappeda Kota Semarang secara tidak langsung. Sebab, pengawasan tersebut dilakukan secara bertahap berawal dari paguyuban atau pokdarwis, kemudian menuju kelurahan, berlanjut ke kecamatan hingga ke Bappeda. Pemantauan program dilakukan secara insidental atau pada waktu tertentu saja sehingga tidak terdapat waktu khusus bagi Bappeda untuk melakukan pemantauan. Di lain sisi, ada pengawasan yang dilakukan oleh pihak dinas terkait untuk memantau program pelatihan atau sosialisasi yang mereka berikan.

Namun demikian, masyarakat khususnya para pengrajin batik kini tidak merasakan adanya pemantauan program yang dilakukan baik oleh paguyuban, dinas atau pun Bappeda Kota Semarang. Bahkan, apabila terdapat pengawasan yang dilakukan ketika ada pelatihan atau sosialisasi dari pihak Bappeda atau dinas terkait pun masyarakat tidak merasakan adanya pengaruh atau perubahan yang berarti terhadap kondisi mereka. Hal ini disebabkan tidak adanya pemantauan

program yang dilakukan secara rutin, kurang adanya koordinasi antara pihak terkait, dan kurangnya tindakan aksi nyata atas evaluasi yang dilakukan untuk menjadikan kampung tematik lebih baik lagi ke depannya.

Oleh sebab itu, fenomena pemantauan program kampung tematik belum sepenuhnya berjalan maksimal karena masih kurangnya koordinasi dan kerja sama antara pihak terkait dalam melakukan pengawasan dan pengawasan tersebut tidak memberikan perubahan yang lebih baik bagi masyarakat ke depannya sehingga belum dapat dikatakan efektif.

2. Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Program Kampung Batik Rejomulyo sebagai Kampung Tematik di Kota Semarang

a) Faktor Pendorong

1) Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan yang mendorong pelaksanaan program kampung tematik di Kampung Batik Rejomulyo ialah kondisi budaya. Adanya budaya membatik memudahkan pelaksanaan program kampung tematik dimana masyarakat sudah memiliki bekal untuk membatik sejak zaman nenek moyang mereka sehingga mampu menghasilkan para pengrajin batik dan mempertahankan eksistensi batik hingga saat ini serta membuat kampung ini dikenal sebagai kampung batik, bahkan

menjadi pelopor dan contoh bagi kampung-kampung batik lainnya di kota Semarang.

2) Hubungan antar organisasi

Dalam pelaksanaan program, hubungan antar organisasi berpengaruh terhadap upaya pencapaian tujuan program. Upaya yang dilakukan tersebut didasarkan pada regulasi yang mengikat pihak yang terlibat sehingga berpengaruh terhadap pelaksanaan program. Adanya Perwal Kota Semarang Nomor 22 Tahun 2018 menjadi acuan bagi Bappeda Kota Semarang dalam melaksanakan programnya dan mencapai tujuannya sehingga adanya regulasi tersebut mendorong pelaksanaan program kampung tematik di Kampung Batik Rejomulyo.

3) Sumber daya organisasi untuk implementasi program

Dalam hal ini, sumber daya yang berpengaruh ialah sumber daya finansial atau anggaran dan sumber daya fasilitas atau sarana prasarana. Adanya anggaran yang diberikan oleh pemerintah dapat membantu awal pengembangan kampung tematik di Kampung Batik Rejomulyo melalui pembangunan fisik dan pemberian alat membatik kepada masyarakat khususnya para pengrajin. Pembangunan fisik tersebut berupa sarana dan prasarana, seperti gapura, mural hiasan tembok, lampu, dan tanaman yang mampu meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung sehingga perekonomian

masyarakat, khususnya para pengrajin batik juga meningkat. Namun, seiring berjalannya waktu sarana dan prasarana yang ada dirasa mulai kurang terawat sehingga perlu adanya perbaikan oleh pemerintah terkait.

b) Faktor Penghambat

1) Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan yang menghambat pelaksanaan program kampung tematik di Kampung Batik Rejomulyo ialah kondisi ekonomi dan sosial masyarakat. Modal yang cukup besar dalam mengembangkan usaha batik ditengah kondisi kampung batik yang mengalami sepi pengunjung berpengaruh terhadap tingkat perekonomian masyarakat dan usaha untuk mempertahankan toko batiknya sehingga eksistensi batik di kampung batik juga dapat menurun. Selain itu, adanya kepentingan pribadi, kecemburuan sosial, paguyuban pengrajin batik yang sudah tidak aktif membuat pengembangan Kampung Batik Rejomulyo ini terhambat.

2) Hubungan antar organisasi

Kerja sama yang terjalin antara pihak pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan kampung batik ini masih belum berjalan baik dimana koordinasi dan komunikasi antara stakeholder terkait tersebut masih kurang. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada

masyarakat sehingga masyarakat kurang merasakan adanya perhatian dari pemerintah dan penyebaran informasi yang tidak merata dirasakan oleh masyarakat.

3) Sumber daya organisasi untuk implementasi program

Adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih belum mampu dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat khususnya para pengrajin batik. Mayoritas pengrajin batik masih menggunakan cara konvensional dalam menjual produk batiknya dan belum memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan usahanya. Selain itu, kurangnya minat masyarakat dalam membuat batik, adanya faktor ekonomi, dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan dapat menghambat pelaksanaan program kampung tematik di Kampung Batik Rejomulyo.

4) Karakteristik dan kemampuan agen pelaksana

Karakteristik dan kemampuan agen pelaksana ini dilihat berdasarkan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan oleh pihak Bappeda sebagai pelaksana program kepada para pengrajin batik sebagai sasaran program dan sikap pelaksana program dalam merespon aspirasi dari sasaran program. Adanya pelatihan tidak diberikan secara langsung oleh pihak Bappeda Kota Semarang, tetapi melalui dinas dan OPD terkait dimana pelatihan tersebut kini sudah

jarang dilakukan dan waktunya tidak menentu. Selain itu, pendampingan pun hanya dilakukan ketika terdapat acara tertentu saja dan kini tidak dilakukan oleh pihak pemerintah sehingga berpengaruh terhadap aspirasi yang ingin disampaikan oleh masyarakat terkait pengembangan kampung batik dan perubahan yang nyata pada para pengrajin batik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Program Kampung Batik Rejomulyo sebagai Kampung Tematik di Kota Semarang belum sepenuhnya berjalan efektif karena masih ditemukan beberapa permasalahan dalam pelaksanaannya. Hal ini dibuktikan dengan beberapa fenomena, yaitu sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program yang belum berjalan optimal.
2. Faktor yang mendukung efektivitas program Kampung Batik Rejomulyo sebagai Kampung Tematik di Kota Semarang diantaranya, yaitu kondisi budaya, regulasi, sumber daya finansial, dan sumber daya fasilitas. Selain itu, penulis juga menemukan faktor yang menghambat efektivitas program Kampung Batik Rejomulyo sebagai Kampung Tematik di Kota

Semarang, yaitu kondisi ekonomi, kondisi sosial, kerja sama antar stakeholder, dan sumber daya manusia serta karakteristik dan kemampuan agen pelaksana.

SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan terkait efektivitas program Kampung Batik Rejomulyo sebagai Kampung Tematik di Kota Semarang, maka penulis merekomendasikan beberapa saran diantaranya, yaitu:

1. Pihak Bappeda Kota Semarang perlu melakukan koordinasi dan komunikasi yang baik dengan dinas dan OPD terkait, pokdarwis, dan paguyuban batik untuk menentukan media informasi yang tepat, sosialisasi secara intensif, dan pengawasan secara bertahap sehingga bisa merata dan masyarakat memahami maksud serta tujuan diselenggarakannya program kampung tematik.
2. Pihak Bappeda Kota Semarang perlu melakukan kerja sama dengan dinas dan OPD terkait serta paguyuban batik untuk melakukan inovasi pengembangan kampung batik, meningkatkan sarana dan prasarana, melakukan promosi dan inovasi produk batik, dan memberikan pelatihan secara rutin disertai dengan monitoring untuk meningkatkan wisatawan dan penjualan

produk batik serta minat masyarakat menjadi pengrajin batik.

3. Melakukan gotong royong, menghidupkan kembali grup *WhatsApp*, dan kerja sama antara masyarakat, pokdarwis, dan paguyuban batik untuk menjaga kebersihan lingkungan, merawat sarana dan prasarana, menciptakan perubahan baru dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, dan menghidupkan kembali paguyuban batik.
4. Pihak Bappeda Kota Semarang perlu melakukan pengawasan secara langsung didampingi oleh dinas dan OPD terkait serta evaluasi secara berkala bersama paguyuban batik, pokdarwis, kelurahan, dan kecamatan agar dapat memberikan perubahan yang nyata bagi para pengrajin batik.
5. Masyarakat perlu meningkatkan kreativitas dan inovasinya, memanfaatkan kemajuan teknologi serta berani mengambil risiko sehingga dapat menarik investor dalam mengembangkan usaha dan meningkatkan perekonomiannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis banyak memperoleh bantuan baik pengajaran, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan terima

kasih kepada:

1. Segenap civitas akademik Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro.
2. Ibu Dra. Nina Widowati M.Si dan Ibu Dra. Maesaroh M.Si selaku dosen pembimbing.
3. Ibu Ida Hayu Dwimawanti M.M selaku dosen penguji.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Makmur. (2011). Efektivitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan. Bandung: Refika
- Mutiarin, Dyah dan Arif Zaenudin. (2014). Manajemen Birokrasi dan Kebijakan. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sutrisno, Edy. (2007). Budaya Organisasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Jurnal

- Budiani, N.W. (2007). Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna "Eka Taruna Bhakti" Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 49-57.
- Dewati, R. C., & Rahdriawan, M. (2019). Kajian Peran Pengembangan

Masyarakat Dalam Mendukung Pariwisata Kampung Batik Rejomulyo Semarang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 8(3), 148–160.

Faizah, I. N., Widowati, N., & Zarkasyi, A. (2018). Efektivitas Program Kampung Tematik di Kampung Alam Malon Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *147(March)*, 11–40.

Hakim, L. M. (2018). Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan. *Journal of International Studies*, 1(1), 60. [http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=900030&val=14172&title=Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=900030&val=14172&title=Batik%20Sebagai%20Warisan%20Budaya%20Bangsa%20dan%20Nation%20Brand%20Indonesia)

Primanda, R. (2017). Efektivitas Program SMS Gateway pada Masyarakat oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bintan. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 5(2).

Syarifa, N. H., & Wijaya, A. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 8(1), 515–531.

Website

Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan
Pariwisata Jawa Tengah. (2022).

<https://disporapar.jatengprov.go.id/>

Badan Pusat Statistik Kota Semarang. (n.d).

<https://semarangkota.bps.gp.id/>